

Ekranisasi Novel *Algrafi* Karya Dwi Berliana ke dalam Film *Algrafi* Karya Rully Manna

The Ekranisation of Dwi Berliana's Algrafi Novel Into Rully Manna's Algrafi Film

Siti Maryam

Universitas Jambi

maryamharis57@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 15 Juli
2024

Direvisi: 20

Agustus 2024

Disetujui: 30

September 2024

Kata Kunci

ekranisasi

Algrafi

penciutan

penambahan

perubahan

variasi.

Keywords

ekranisation

Algrafi

reduction

addition

ABSTRAK

Ekranisation is the process of changing, adapting, or elevating a work into a film, where in the process there will be changes that include subtractions, additions, and varied changes. The purpose of this research is to describe the form of ekranisation that exists in the novel Algrafi by Dwi Berliana and the film Algrafi by Rully Manna with Pamusuk Eneste's study. The method used in this research is qualitative research method with literature study research type. The research data is ekranisation in the form of shrinking, adding, and changing variations with the data sources of Algrafi novels and films. The results indicate that three types of ecranisation occurred: reduction, addition, and variation. Reductions were found in plot (29 data), characters (13 data), and setting (13 data). Additions appeared in plot (16 data), characters (5 data), and setting (5 data). Meanwhile, variations occurred in the plot (3 data). These findings suggest that the process of ecranisation in the film Algrafi does not merely transfer the story from novel to screen but also carries out narrative transformations to suit cinematic needs. Reductions reflect simplification efforts by omitting details considered less relevant for the film medium. Additions serve to enhance dramatic elements and visual storytelling. Variations indicate the director's creative interpretation of the source material. Hence, ecranisation is a creative process that produces a new work with a distinct narrative perspective from the original text.

Abstrak

Ekranisasi adalah proses mengubah, mengadaptasi, atau mengangkat sebuah karya menjadi film, di mana dalam proses tersebut akan terjadi perubahan yang mencakup pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ekranisasi yang ada dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana serta film *Algrafi* karya Rully Manna dengan kajian Pamusuk Eneste. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Data penelitian adalah ekranisasi berupa penciutan, penambahan, dan perubahan variasi dengan sumber data novel dan film *Algrafi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ekranisasi dalam novel dan film mencakup tiga bentuk, yaitu penciutan, penambahan, dan perubahan variasi. Penciutan terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar. Penambahan juga ditemukan pada unsur alur, tokoh, dan latar. Sedangkan perubahan variasi terjadi pada unsur alur. Temuan lebih rinci dari proses ekranisasi tersebut antara lain: (1) penciutan pada alur sebanyak 29 data, tokoh sebanyak 13 data, dan latar sebanyak 13 data; (2) penambahan pada alur 16 data, tokoh 5 data, dan latar 5 data; (3) perubahan variasi pada alur sebanyak 3 data. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi dalam film *Algrafi* tidak sekadar memindahkan cerita dari novel ke dalam bentuk film, melainkan juga

melakukan transformasi naratif untuk menyesuaikan dengan kebutuhan sinematik. Penciutan mencerminkan upaya penyederhanaan plot dan pengurangan detail yang dianggap kurang relevan dalam versi film. Penambahan berfungsi memperkuat aspek dramatik serta memperkaya visualisasi cerita. Sementara itu, perubahan variasi mencerminkan interpretasi kreatif sutradara terhadap karya sumber. Hal ini menunjukkan bahwa ekranisasi merupakan proses kreatif yang menghasilkan karya baru dengan perspektif naratif yang berbeda dari karya aslinya.



Copyright (c) 2024 Siti Maryam

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan manifestasi spontan dari perasaan pribadi yang mendalam, mencakup pandangan, gagasan, dan seluruh aktivitas mental manusia. Kegiatan mental yang dimaksud dapat berupa ungkapan bahagia, marah, rasa kecewa, ketakutan dan lainnya yang dituangkan melalui kreativitas untuk menciptakan suatu karya sastra (Kartika dkk, 2018). Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide dan semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo: 2013) Tujuan dibuatnya karya sastra bukan hanya sebagai penghibur semata tetapi memiliki fungsi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, moral, serta nilai sosial. Karya sastra juga mendeskripsikan cerminan kehidupan masyarakat tradisional karena pembuatan karya sastra sering dikaitkan dengan tradisi atau budaya masyarakat pemilik karya tersebut. Realita dan budaya kehidupan bermasyarakat dan ide-ide kreatif dari pengaranglah yang mencetus lahirnya sebuah karya sastra yang menggabungkan antara realita dan imajinasi.

Ada beberapa jenis dari karya sastra, diantaranya karya sastra puisi, karya sastra drama maupun prosa. Ketiga jenis karya sastra tersebut memiliki ciri yang berbeda-beda. Puisi merupakan karya berbentuk sajak. Menurut Rahmadhanti (2018) prosa adalah sebuah karangan bebas yang mengekspresikan imajinasi pengarang terhadap budaya atau masalah sekitar yang dibuat dalam bentuk karya yang dilengkapi dengan kesan estetik. Karya sastra prosa memiliki ciri khas yang membedakan dengan karya sastra lain, yaitu aspek naratif. Aspek naratif dibuat dengan kronologis yang jelas sehingga konflik yang disajikan dapat diterima nalar dan memunculkan rasa penasaran pembaca.

Salah satu jenis karya sastra prosa adalah novel, yang merupakan bentuk prosa sastra yang paling terkenal dibandingkan dengan jenis prosa lainnya. Novel diciptakan oleh penulis dengan mengisahkan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Cerita yang disajikan akan dikemas secara detail dan runtut sesuai kronologis yang jelas, alur peristiwa yang diceritakan dibuat sedetail dan menarik sehingga menambah penasaran bagi pembacanya. Menurut Kosasih (2008) menyatakan bahwa novel merupakan karya imajinatif dari pengarangnya yang menggambarkan sisi utuh dari problematika kehidupan tokoh yang dibuat dalam cerita tersebut. Kisah yang diceritakan diuraikan dari awal hingga tahap penyelesaian masalah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2000) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memecahkan masalah dengan cara mendeskripsikan dan memberikan objek gambaran penelitian secara sistematis dan faktual. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, karena mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan ekranisasi novel *Algrafi* ke film *Algrafi*. Data yang terdapat pada penelitian ini adalah kata, kalimat, dan kutipan yang ada pada novel *Algrafi* karya Dwi Berliana, serta adegan dan dialog yang ada pada film *Algrafi* karya Rully Manna yang memperlihatkan adanya bentuk ekranisasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Algrafi* karya Dwi Berliana yang terbit pada tanggal 27 Juni 2022 dan film *Algrafi* yang disutradarai Rully Manna yang ditayangkan di viu premium plus dengan durasi 2 jam pada tanggal 24 Juni 2024.

Adapun indentitas novel dan film yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Novel

1. Judul : *Algrafi*
2. Pengarang : Dwi Berliana
3. Penerbit : Black Swan Books
4. Tahun Terbit : 27 Juni 2022
5. Jumlah Halaman : 355
6. Ukuran : 20 x 14
7. Jenis Novel : Fiksi



b) Film

1. Judul : *Algrafi*
2. Sutrdara : Rully Manna
3. Perusahaan Produksi : Merpati Film
4. Durasi : 2 jam



Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Studi kepustakaan adalah pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan pengolahan penelitian, menurut Sangidu (2004). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode membaca, mencatat, dan menonton. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Membaca novel *Algrafi* karya Dwi Berliana secara seksama dan intensif.
- b) Mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yang meliputi tema, cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya bahasa, dan amanat.
- c) Menginventarisasi unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yang meliputi tema, cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya bahasa, dan amanat.
- d) Menonton film *Algrafi* karya Rully Manna secara berulang-ulang.
- e) Mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam film yang meliputi tema, cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya bahasa, dan amanat.
- f) Menginventarisasi unsur intrinsik yang terdapat dalam film yang meliputi tema, cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya bahasa, dan amanat.

Analisis merupakan proses inti dalam sebuah penelitian, karena kualitas penelitian akan bergantung pada proses dalam analisis tersebut. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data pada novel dan film *Algrafi* yang berkaitan dengan unsur intrinsik sesuai dengan teori yang digunakan.
2. Mengklasifikasi data dengan menyusun dan menggolongkan data sesuai dengan masalah penelitian yaitu ekranisasi novel dan film *Algrafi* yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.
3. Mendeskripsikan bentuk ekranisasi yang terdapat dalam novel dan film *Algrafi*.
4. Menginterpretasi data yang telah dideskripsikan berdasarkan bentuk ekranisasi.
5. Memverifikasi interpretasi dari data yang telah dianalisis.
6. Menarik kesimpulan lalu menyajikan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk Ekranisasi yang Terdapat pada Novel dan Film *Algrafi*

Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini menghasilkan temuan terkait proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana dan film *Algrafi* yang disutradarai oleh Rully Manna. Proses ekranisasi tersebut dianalisis melalui kategorisasi aspek pengurangan, penambahan, dan variasi cerita, yang dirunjukkan secara signifikan dalam pengadaptasian cerita dari novel ke film.

a) Pengurangan

Pengurangan yang terjadi ketika novel di filmkan yaitu pengurangan unsur alur, tokoh, dan latar. Terdapat 29 adegan pengurangan pada unsur alur, 15 pengurangan pada unsur tokoh, dan 13 pengurangan pada unsur latar. Beberapa adegan dalam novel yang kurang penting atau tidak berhubungan langsung dengan alur utama dihilangkan untuk menjaga fokus cerita di dalam film.

1) Pengurangan Alur

Pengurangan pada unsur alur terjadi dalam adegan Algra dan Naya masa kecil. Dalam novel cukup banyak adegan Algra dan Naya masa kecil yang digambarkan di novel sedangkan di film tidak ditampilkan.

Berikut kutipan pada novel yang tidak ditampilkan pada film.

"Algla ngeselin huh, Naya nggak akan mau sahabatan sama Algla lagi." Bersama bibir yang masih manyun, Naya balik badan pura-pura ngambek padahal ia sama sekali tidak ingin jauh dari sahabat barunya itu. Satu bulan sudah cukup membuatnya menyayangi sosok berinisial AZD tersebut.

2) Penciutan Tokoh

Tokoh pertama yang mengalami penciutan yaitu tokoh Alviero Rayyan Danadyaksa. Dalam novel Alviero merupakan kakak laki-laki *Algrafi*.

Berikut kutipan yang menunjukkan adanya Alvi dalam novel *Algrafi*.

Lelaki yang berinisial ARD itu mengehela napas kasar. "Gue nggak sengaja, gue sama sekali nggak berniat buat lo jadi hamil begini," katanya. Yap benar, inisial ARD yang dimaksud adalah Alviero Rayyan Danadyaksa.

3) Penciutan Latar

Penciutan latar yang pertama adalah SMAN Nusantara 1. Sekolah sering menjadi latar yang penting, namun jika tidak ada perkembangan karakter atau konflik yang signifikan terjadi di sana, seperti sekolah SMAN Nusantara 1 bisa dipadatkan menjadi satu atau dua adegan.

b) Penambahan

Penambahan yang terjadi pada novel ketika di filmkan yaitu penambahan unsur alur, tokoh, dan latar. Terdapat 16 penambahan pada unsur alur, 5 penambahan pada unsur tokoh, dan 5 penambahan pada unsur latar.

1) Penambahan Alur

Penambahan pertama pada unsur alur terjadi pada adegan kepulangan *Algrafi* dari perantauan. Kepulangan *Algrafi* ke rumah setelah perantauan bisa menjadi momen penting dalam cerita untuk memperkenalkan perubahan dalam kehidupan karakter.



Gambar 1 Kepulangan *Algrafi*

2) Penambahan Tokoh

Tokoh pertama yang mengalami penambahan yaitu Eyang Daksa. Dalam film, Eyang Daksa merupakan kakek *Algrafi*. Berikut gambar yang menunjukkan adanya Eyang Daksa dalam film *Algrafi*.



Gambar 2 Eyang Daksa

3) Penambahan Latar

Penambahan latar yang pertama adalah Kamar Tidur Naya. Kamar tidur Naya dapat berfungsi sebagai latar pribadi yang mencerminkan keadaan emosional atau psikologisnya.

Berikut adalah gambar yang menunjukkan adanya latar kamar Naya.



Gambar 3 Kamar Naya

c) Perubahan Variasi

Perubahan variasi yaitu Naya dan algra dalam novel, ketika algra memasuki kelas algra langsung mencari keberadaan naya dan langsung satu meja atau duduk berdekatan, sedangkan dalam film mereka duduk berjauhan dan saling tidak suka, mereka bermusuhan. Berikut kutipan dalam novel. "Algra menarik kursi mundur, sedikit memberi ruang agar dirinya bisa duduk. "Nayanika, kan?" Menyuguhkan tangan untuk berkenalan ulang setelah sebelas tahun tak bertemu.

Berbeda dari novel, berikut adegan dalam film.



Gambar 4 Pertemuan Kembali Algra dan Naya di Kelas

d) Tema Dalam Novel dan Film *Algrafi*

Dalam proses ekranisasi novel *Algrafi* ke dalam film, tema yang ada dalam novel tetap dipertahankan namun disesuaikan untuk medium film agar

lebih efektif disampaikan dalam durasi yang terbatas dan melalui unsur visual. Tema utama dalam novel *Algrafi* adalah perjodohan, yang menjadi pokok konflik dalam cerita. Dalam film, tema ini tetap diangkat, namun lebih diberi penekanan visual untuk memperjelas perasaan dan dilema karakter, sehingga penonton dapat lebih merasakannya dan menghubungkannya dengan emosi yang ada dalam cerita.

e) Penokohan

Penokohan dalam kedua versi tersebut tidak berubah secara signifikan. Karakter-karakter utama tetap mempertahankan esensi dan perjalanan emosional yang sama, seperti konflik batin dan dilema perjodohan, yang menjadi inti cerita. Perbedaannya terletak pada cara karakter-karakter ini diekspresikan. Dalam novel terlihat jelas bahwa penokohan dalam film tersebut *Algrafi* merupakan seorang yang Cerdas, mandiri, dan idealis. Ia menolak perjodohan yang diatur keluarganya dan berusaha memperjuangkan pilihannya sendiri, meskipun tetap menghormati keluarganya.

Hal ini terlihat dari percakapan "Aku tidak bisa menikah hanya karena tradisi. Aku ingin hidup dengan pilihan yang aku buat sendiri, bukan yang ditentukan orang lain." Selanjutnya Naya, merupakan seorang yang Lembut, sabar, tetapi juga memiliki keteguhan hati. Ia berada dalam posisi sulit karena harus menerima keputusan keluarga, meskipun hatinya memiliki keraguan. Hal ini terlihat dalam percakapan "Aku tahu ini sulit, tapi aku juga tidak bisa menentang keluargaku begitu saja. Aku hanya berharap ada jalan yang terbaik untuk kita semua."

f) Cerita

Dalam proses ekranisasi *Algrafi*, cerita tetap sama, yaitu tentang perjodohan dan pencarian identitas. Cerita dalam novel lebih mendalam, dengan fokus pada konflik batin dan perasaan karakter yang dijelaskan melalui narasi internal. Film menyederhanakan cerita, mengutamakan adegan visual dan interaksi karakter untuk menggambarkan konflik, agar lebih cepat dan jelas. Meskipun ada perubahan, inti cerita tetap terjaga dalam kedua versi.

Dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana, tema perjodohan dan pencarian identitas tergambar melalui berbagai percakapan dan narasi internal tokoh utama. Dialog dengan orang tua menegaskan perjodohan sebagai tradisi keluarga, seperti ketika mereka berkata, "*Kamu harus menikah dengan pilihan kami, karena ini sudah tradisi keluarga.*" Kebimbangan tokoh utama juga muncul dalam percakapan dengan sahabatnya, "*Aku bahkan tidak tahu siapa diriku sendiri. Bagaimana aku bisa menikah dengan seseorang yang bahkan tidak aku kenal?*" Sementara itu, monolog internal memperjelas pencarian jati diri, "*Siapa aku sebenarnya? Apakah aku hanya bayangan harapan orang tuaku?*" Melalui dialog dan narasi ini, novel menggambarkan pertentangan batin tokoh utama dalam menghadapi perjodohan dan menemukan identitas dirinya. Dan dalam film terlihat dalam adegan:



Gambar 36. *Algrafi* dan Naya membahas penolakan perjodohan

Novel menampilkan konflik secara lebih kompleks melalui pemikiran dan perasaan tokoh utama, sementara film lebih menekankan aspek visual, seperti ekspresi wajah, gestur, dan dialog langsung antar karakter, untuk menyampaikan makna yang sama dalam waktu yang lebih singkat dan efektif.

g) Gaya

Dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana, gaya bahasa yang digunakan cenderung permajasan. Hal ini terlihat dari penggunaan narasi yang mendalam, monolog batin yang kaya akan perasaan, serta deskripsi rinci yang memperkuat suasana dan emosi tokoh. Penggunaan permajasan ini membuat cerita terasa lebih puitis dan menggugah, sehingga pembaca dapat merasakan langsung konflik batin dan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi perjodohan serta pencarian identitas dirinya.

Salah satu bentuk permajasan yang dominan dalam novel ini adalah metafora, yaitu penggunaan perbandingan tidak langsung untuk menggambarkan perasaan atau situasi yang dialami tokoh. Misalnya, ketika tokoh utama merasa kehilangan arah, narasi menyebutkan, "Hatinya seperti daun yang terombang-ambing di tengah badai, tak tahu ke mana harus berlabuh." Ungkapan ini tidak hanya menggambarkan kebingungan, tetapi juga menunjukkan betapa rapuh dan tak berdayanya tokoh utama di tengah keadaan yang menekannya.

h) Amanat

Dalam proses ekranisasi *Algrafi*, amanat atau pesan moral yang terdapat dalam novel tetap dijaga, meskipun cara penyampaiannya berbeda. Di novel, amanat lebih sering disampaikan melalui narasi mendalam dan pencerahan batin karakter, yang menekankan pentingnya keberanian untuk mengambil keputusan dan kejujuran pada diri sendiri, khususnya dalam hal perjodohan dan pencarian identitas. Dalam film *Algrafi*, amanat tentang keberanian mengambil keputusan dan kejujuran pada diri sendiri disampaikan melalui dialog dan simbolisme visual yang menggugah emosi.

Salah satu percakapan yang mencerminkan hal ini terjadi ketika tokoh utama dengan suara bergetar berkata, "*Aku tidak bisa terus hidup dalam bayangan harapan orang lain. Ini hidupku, dan aku yang harus memilih.*" Kalimat ini menunjukkan keberaniannya dalam menentukan jalan hidupnya sendiri, sejalan dengan pesan moral dalam novel yang lebih banyak disampaikan melalui narasi internal.

Pembahasan

Ekranisasi memiliki tujuan salah satunya adalah mengemas cerita tersebut agar lebih menarik dan dapat dinikmati oleh semua orang dengan lebih singkat, Untuk mencapai tujuan tersebut ketika ekranisasi terjadi maka ada hal yang berubah dan proses itu adalah pengurangan, penambahan dan perubahan variasi. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa proses ekranisasi tersebut benar adanya, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan teori Eneste tentang ekranisasi, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk perubahan dalam proses adaptasi novel *Algrafi* ke dalam film *Algrafi* Tiga bentuk perubahan yang ditemukan adalah pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada alur, tokoh, dan latar cerita.

Pengurangan dalam film *Algrafi* mencakup 29 data pengurangan alur, 15 data pengurangan tokoh, dan 13 data pengurangan latar. Beberapa adegan dalam novel yang kurang penting atau tidak berhubungan langsung dengan alur utama dihilangkan untuk menjaga fokus cerita dalam film. Pengurangan tokoh dan latar juga terjadi, tetapi tidak memengaruhi jalannya cerita karena hanya melibatkan tokoh-tokoh minor dan latar yang tidak terlalu signifikan.

Penambahan dalam film *Algrafi* terdiri dari 16 data penambahan alur, 5 data penambahan tokoh, dan 5 data penambahan latar. Beberapa adegan baru ditambahkan untuk memperkaya alur cerita, sedangkan penambahan tokoh dilakukan untuk memberi kedalaman pada karakter-karakter dalam film. Penambahan latar tempat juga dilakukan untuk menambah dimensi visual dan memperkaya suasana film. Meskipun ada penambahan, perubahan ini tidak mengubah inti cerita secara keseluruhan pada novel *Algrafi* tersebut.

Perubahan variasi dalam film *Algrafi* mencakup tiga data perubahan pada alur. Perubahan ini terutama dilakukan untuk menyesuaikan cerita dengan format film, seperti variasi dalam adegan-adegan tertentu, perubahan penggambaran tokoh, serta penyesuaian latar tempat. Meskipun ada perubahan, inti cerita tetap dipertahankan.

Proses ekranisasi dalam film *Algrafi* mempertahankan dan memperkuat unsur-unsur intrinsik seperti tema, penokohan, cerita, gaya, dan amanat, meskipun disesuaikan dengan medium audiovisual. Meskipun ada penyesuaian dalam cara penyampaian, inti dari setiap unsur tersebut tetap dipertahankan agar keutuhannya tidak berubah. Dengan menggunakan elemen visual dan audio, film mampu menyampaikan pesan yang sama seperti dalam novel, tetapi dengan cara yang lebih langsung dan intens. Dalam hal ini, film memperkuat esensi cerita melalui visualisasi, musik, dan ekspresi karakter, sambil tetap berpegang pada tema dan amanat yang ada dalam novel.

Secara keseluruhan, hasil dari adaptasi novel *Algrafi* ke dalam film *Algrafi* menghasilkan 86 data yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Semua perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan cerita agar lebih

sesuai dengan medium film, tanpa mengubah arah dan pesan utama dari cerita tersebut.

Daftar Pustaka

- Aziz, A. 2021. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. Jurnal pendidikan bahasa, seni, dan budaya. Vol. 2. No. 2.
- Eneste, Pamusuk. 2001. Novel dan Film: Perbedaan, Persamaan, dan Hubungan. Jakarta: Gramedia.
- Fatony, A.D. (2022). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma. Skripsi. Pacitan: STKIP PGRI PACITAN.
- Febrianti, F., Suntoko. S., & Pratiwi, W.D (2021). Ekranisasi Novel Assalamualikum Calon Imam Karya Madani Ke Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Findo Purowo Hw. Jurnal Pendidikan Tambusai, 2021, 5. 3: 9591-9599.
- Jassin, H.B. 1991. Tifa Penyair dan Daerahnya. Jakarta: CV Haji Masagung
- Kartikasari HS, Apri dan Suprpto, Edi. 2018 Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). Magetan : CV. AE Media Grafika.
- Kokasih, E. (2008). Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta Nobel Edumedia.
- Moleong, Lexy. (2004) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahmadhanti, D. 2018. Apresiasi Prosa Indonesia. Jakarta: Deepublish.
- Sangidu. 2004. Penelitian Sastra, Pendekatan Teori Sastra, Metode, Teknik. KIA. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Barat.
- Sumardjo, J (2013). Ekranisasi: Kajian Transformasi Novel ke Film. Bandung : Pustaka jaya.